



## **Komunikasi Sehat dalam Perspektif Hadis**

**Muhammad Ilham Wijaya Kusuma**

*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

[iol129671@gmail.com](mailto:iol129671@gmail.com)

**Muhammad Adji Saputra**

*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

[adjisaputra2903@gmail.com](mailto:adjisaputra2903@gmail.com)

**Syaiful Rahman**

*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

[syaifulrahman1845@gmail.com](mailto:syaifulrahman1845@gmail.com)

**Muhammad Daffa Ghazial Fawwaz**

*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

[daffagf97@gmail.com](mailto:daffagf97@gmail.com)

**Julfatra Bayyinahdy**

*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

[julfatra02@gmail.com](mailto:julfatra02@gmail.com)

**Muhammad Alif**

*Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia*

[muhammad.alif@uinbanten.ac.id](mailto:muhammad.alif@uinbanten.ac.id)

### **Abstract**

*Human nature is considered sacred in its essence, where communication is one of its most fundamental manifestations. Effective and efficient communication contributes to the achievement of success and the handling of issues that are important to all parties involved. However, in certain contexts, communication can lead to negative consequences if not managed properly, which can result in hostility, hatred, and*

*conflict; in extreme cases, this can pose a threat to life due to unethical, excessive, and uncontrolled discourse. Therefore, engaging in constructive communication is a fundamental and vital element in every dialogue or conversation. This research aims to identify the principles of healthy communication based on the hadith of Prophet Muhammad, which provides a model for individuals, particularly concerning human interactions. To achieve this goal, the author uses a library research methodology, where data is collected through the review of books, magazines, and scientific literature relevant to the topic.*

**Keywords:** Communication, Healthy, Hadith

### Abstrak

*Sifat manusia dianggap suci dalam esensinya, di mana komunikasi merupakan salah satu manifestasinya yang paling mendasar. Komunikasi yang efektif dan efisien berkontribusi pada pencapaian kesuksesan serta penanganan isu-isu yang penting bagi semua pihak yang terlibat. Namun, dalam konteks tertentu, komunikasi dapat mengakibatkan konsekuensi negatif jika tidak diatur dengan baik, yang dapat mengarah pada permusuhan, kebencian, dan konflik; dalam kasus ekstrem, hal ini dapat berakibat pada ancaman terhadap kehidupan akibat wacana yang tidak etis, berlebihan, dan tidak terkendali. Oleh karena itu, terlibat dalam komunikasi yang konstruktif merupakan elemen dasar dan vital dalam setiap dialog atau percakapan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip komunikasi yang sehat berdasarkan hadis Nabi Muhammad, yang menyediakan model bagi individu, khususnya terkait dengan interaksi manusia. Untuk mencapai tujuan ini, penulis menggunakan metodologi penelitian kepustakaan, di mana data dikumpulkan melalui penelaahan buku, majalah, dan literatur ilmiah yang relevan dengan topik.*

**Kata kunci:** Komunikasi, Sehat, Hadis

## Pendahuluan

Komunikasi memiliki kedudukan yang besar dalam keberadaan manusia, mirip dengan dua sisi yang saling terkait dari sebuah koin, di mana masing-masing secara mendasar melengkapi yang lainnya (Deddy Mulyana, 2010: 6). Komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi usaha yang bertujuan untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Yang Maha Tinggi dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Pemisahan ini terlihat secara khusus dalam beberapa ibadah, seperti shalat, puasa, zakat, haji, dan dzikrullah, yang semuanya bertujuan untuk membangun hubungan antara umat manusia dan Pencipta, sehingga memperkuat jiwa yang murni dalam individu. Sebaliknya, komunikasi horizontal, yang mencerminkan hubungan sosial, terwujud melalui berbagai bidang kehidupan manusia seperti ekonomi, politik, pendidikan, dan budaya dengan tujuan komprehensif yang terwujud dalam mencapai kesejahteraan kolektif.

Banyak individu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka akibat memandang komunikasi sebagai suatu proses yang sederhana dan rutin, yang mengakibatkan mereka tidak menyadari konsekuensi dari interaksi tersebut. Akibatnya, strategi komunikasi yang efektif dengan teman, keluarga, dan lingkungan sekitar sering diabaikan. Meskipun komunikasi yang tidak sadar dapat memberikan manfaat tertentu, komunikasi tersebut juga membawa kerugian yang signifikan, konflik, dan potensi bencana. Tantangan-tantangan ini sering kali muncul dari pengabaian luas terhadap sistem etika selama upaya berkomunikasi.

Dari perspektif Islam, komunikasi yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan hadis Nabi dianggap sebagai komunikasi yang berlandaskan pada prinsip-prinsip etika. Al-Qur'an membahas konsep ini dalam Surat Al-Ahzab, ayat ketujuh puluh, yang mengungkapkan ide tersebut.

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemah Kemenag 2002

70. *Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar,*

Dalam komentarnya, Buya Hamka menjelaskan bahwa ungkapan yang diungkapkan individu secara pantas menunjukkan gaya hidup yang berakar pada iman dan ketakwaan kepada Allah (Hamka, 1986:109). Gagasan ini sejalan dengan hadis Nabi Muhammad (saw) yang memperingatkan umat manusia tentang pentingnya menghindari ucapan yang tidak pantas untuk menghindari akibat api neraka, seperti yang tercatat dalam kitab Muslim dan Bukhari.

حَدَّثَنَا أَبُو الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو عَنْ حَيْثِمَةَ عَنْ عَلِيِّ بْنِ حَاتِمٍ قَالَ ذَكَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ ثُمَّ ذَكَرَ النَّارَ فَتَعَوَّذَ مِنْهَا وَأَشَاحَ بِوَجْهِهِ قَالَ شُعْبَةُ لَا أَشْكُ أَنَّهُ قَالَ فِي الثَّالِثَةِ ثُمَّ قَالَ اتَّقُوا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ



Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata: telah mengabarkan kepadaku 'Amru dari Khaitsamah dari 'Adi bin Hatim dia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebutkan tentang neraka, lalu beliau meminta berlindungan darinya sambil mengusap wajahnya, kemudian beliau menyebutkan tentang neraka lagi lalu meminta berlindungan darinya sambil mengusap wajahnya." Syu'bah berkata: saya tidak ragu beliau melakukannya hingga dua kali- kemudian beliau bersabda: "Takutlah kalian kepada neraka walau dengan secuil kurma, jika tidak mendapatkan, hendaknya dengan perkataan yang baik." (H.R. Bukhari No. 5564).( Muhammad bin Ismail bin Al-Mughirah, 2006:879)*

Fakta bahwa bahasa sangat penting dalam kehidupan ditunjukkan oleh Ayat-ayat Al-Quran dan Hadis Nabi yang disebutkan di atas. Lidah yang di rawat dan di jaga akan melindungi pemiliknya dari neraka. Namun, banyak orang yang mengabaikannya. Sekarang kita melihat komunikasi antar manusia dalam kehidupan sehari-hari sudah tidak terkendali lagi. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi saat ini, moralitas masyarakat telah merosot dalam hal agama, negara, dan kehidupan berbangsa. Cara komunikasi masyarakat modern menyimpang dari standar yang telah ditetapkan sebelumnya. sehingga pernyataan mereka lebih mungkin merupakan fitnah dan mengganggu, bahkan kurang memiliki rasa percaya antar sesama.

Padahal bahayanya bagi orang yang berdusta, bergunjing dan fitnah sangat jelas dalam hadis Nabi Saw yang riwayatkan Oleh At-Tirmidzi:

حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عُمَرَ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذِ الصَّنَعَاءِيِّ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ عَاصِمِ بْنِ أَبِي النَّجُودِ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي سَفَرٍ فَأَصْبَحْتُ يَوْمًا قَرِيبًا مِنْهُ وَنَحْنُ نَسِيرُ فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَخْبِرْنِي بِعَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ وَيُبَاعِدُنِي عَنِ النَّارِ. قَالَ: "لَقَدْ سَأَلْتَنِي عَنْ عَظِيمٍ وَإِنَّهُ لَيْسِيرٌ عَلَى مَنْ يَسْرُهُ اللَّهُ عَلَيْهِ تَعَبُدُ اللَّهُ لَا تُشْرِكْ بِهِ شَيْئًا وَتَقِيمُ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِي الزَّكَاةَ وَتَصُومُ رَمَضَانَ وَتَحُجُّ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ: "أَلَا أَدُلُّكَ عَلَى أَنْوَابِ الْحَبِيرِ الصَّوْمِ جَنَّةٌ وَالصَّدَقَةِ

تُطْفِئُ الخُطِيبَةَ كَمَا يُطْفِئُ المَاءُ النَّارَ وَصَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ". ثُمَّ تَلَا: {تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ المَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ} \* فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ} [السجدة: 16-17] ثُمَّ قَالَ: "أَلَا أُخْبِرُكَ بِرَأْسِ الأَمْرِ كُلِّهِ وَعَمُودِهِ وَذُرُوءِ سَنَامِهِ؟" فُلْتُ: بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ: "رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلَامُ وَعَمُودُهُ الصَّلَاةُ وَذُرُوءُ سَنَامِهِ الجِهَادُ" ثُمَّ قَالَ: "أَلَا أُخْبِرُكَ بِمَلَكَ ذَلِكَ كُلِّهِ؟" فُلْتُ: بَلَى يَا نَبِيَّ اللَّهِ. فَأَخَذَ بِلِسَانِهِ وَقَالَ: "كُفَّ عَالِيكَ هَذَا". فُلْتُ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ وَإِنَّا لَمُؤَاخِذُونَ بِمَا نَتَكَلَّمُ بِهِ؟ فَقَالَ: "تَكَلَّمْتُ أُمَّكَ يَا مُعَاذُ وَهَلْ يَكُفُّ النَّاسَ فِي النَّارِ" عَلَى وَجُوهِهِمْ أَوْ قَالَ عَلَى مَنَاحِرِهِمْ إِلاَّ حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ.

Artinya : Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abi Umar telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Mu'adz ash Shan'ani dari Ma'mar dari 'Ashim bin Abi an Najud dari Abu Wail dari Mu'adz bin Jabal dia berkata: Saya pernah bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam suatu perjalanan, suatu pagi aku berada dekat dari beliau, dan kami sedang bepergian, maka saya berkata: 'Wahai Rasulullah, kabarkanlah kepadaku tentang suatu amal yang akan memasukkanku kedalam surga dan menjauhkanku dari neraka.' Beliau menjawab: "Kamu telah menanyakan kepadaku tentang perkara yang besar, padahal sungguh ia merupakan perkara ringan bagi orang yang telah Allah jadikan ringan baginya, yaitu: Kamu menyembah Allah dan tidak menyekutukannya dengan sesuatu apa pun, kamu mendirikan shalat, menunaikan zakat, berpuasa di bulan Ramadhan, berhaji ke Baitullah." Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pada pintu pintu kebaikan? Puasa adalah perisai dan sedekah akan memadamkan kesalahan sebagaimana air memadamkan api, dan shalat seorang laki laki pada pertengahan malam." Kemudian beliau membaca: "Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedang mereka berdoa kepada Rabbnya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. (16) Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan." (As Sajdah: 16-17). Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku tunjukkan pokok perkara agama, tiang dan puncaknya?" Aku menjawab:



*"Ya, wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Pokok dari perkara agama adalah Islam, tiangnya adalah shalat, sedangkan puncaknya adalah jihad." Kemudian beliau bersabda: "Maukah kamu aku kabarkan dengan sesuatu yang menguatkan itu semua?" Aku menjawab: 'Ya, wahai Nabi Allah.' Lalu beliau memegang lisannya, dan bersabda: "'Tahanlah (lidah) mu ini." Aku bertanya: 'Wahai Nabi Allah, (Apakah) sungguh kita akan diadzab disebabkan oleh perkataan yang kita ucapkan?' Beliau menjawab: "(Celakalah kamu) ibumu kehilanganmu wahai Mu'adz, Tidaklah manusia itu disungkurkan ke dalam neraka di atas muka atau hidung mereka melainkan karena hasil ucapan lisan mereka?" Abu Isa berkata: 'Ini hadis hasan shahih.' (H.R. Tirmidzi. No. 2541).*

Diantara Hadis Rasul termasuk beberapa yang relevan dengan cara berkomunikasi yang baik dan sehat dalam kehidupan sehari-hari masih sangat sedikit malah dibandingkan dengan hadis sebelumnya Rasul diberikan sebagai contoh tentang etika komunikasi, banyak orang yang menggunakan bahasa yang buruk, seringkali menyakiti hati dan perasaan seseorang, serta lebih banyak mengutamakan nafsunya. Terdapat ancaman yang disebutkan dalam hadis Rasul bagi mereka yang menipu dan mereka yang mengotori suaranya dengan kata-kata yang jelek.

## Metode

Penelitian ini dikategorikan sebagai studi kualitatif, yang berarti bahwa kesimpulan yang dihasilkan bersifat subjektif secara alami. Selain itu, karena penelitian kualitatif secara umum didasarkan pada pendekatan alami, hal ini jelas terlihat dari karya Ansell (1987, 2010). Hasil dari penelitian ini tidak dapat digeneralisasi dengan cara yang sama seperti yang dihasilkan oleh studi kuantitatif yang obyektif. Penelitian ini dikembangkan melalui metodologi penelitian perpustakaan, di mana pengambilan data secara online di era modern dianggap sebagai cara yang efektif untuk melakukan jenis penelitian ini mengingat

ketersediaan jurnal dan hasil penelitian yang mudah diakses secara online. Namun, untuk mendukung pandangan Thomas Mann, beberapa elemen tetap tidak tersedia melalui sarana elektronik (Mann, 2015: 14). Penegasan Mann sangat bermanfaat untuk penelitian perpustakaan kontemporer. Data yang digunakan dalam studi ini diambil dari berbagai sumber literatur, termasuk jurnal, buku, dan situs web. Setelah data dikumpulkan, penulis melakukan upaya untuk menyajikan, meringkas, dan menganalisis informasi dengan tujuan merumuskan kesimpulan (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, 2014).

## Hasil

Hasil dari studi ini menyoroti isu-isu terkait dengan topik komunikasi. Analisis tematik terhadap hadis dilakukan melalui tinjauan cermat terhadap hadis-hadis yang terdokumentasi dalam jurnal-jurnal ilmiah. Sebanyak 23 hadis diidentifikasi melalui pencarian tematik sistematis, yang semuanya berkontribusi pada pencapaian tujuan bersama yang sejalan dengan topik komunikasi. Setelah mengklasifikasikan kode ke dalam tema, 23 hadis ini diorganisir ke dalam dua tema utama dalam komunikasi, di mana masing-masing terdiri dari 2 hingga 6 sub-tema, seperti yang ditunjukkan dalam gambar 1, yang memperlihatkan tema-tema terkait.

Gambar. 1 <sup>1</sup>: Klasifikasi Tema Hadis Komunikasi

No.	Tema / Sub Tema Hadis	Kode ID
A.	Pengertian Komunikasi	
1.	Pengertian Komunikasi a. Etimologi Komunikasi b. Komunikasi buruk: Melaknat dan Menghujat c. Pemahaman dalam komunikasi d. Jaminan Menjaga Lisan e. Etika Menasehati f. Menghargai Dalam Berkomunikasi	HR. At-Tirmidzi no.1959 HR. At-Tirmidzi no.1900 HR. Abu Dawud no.4839 HR. Bukhari no. 6113 HR. Ahmad no. 15369 HR. Ahmad no. 19785
B.	Macam-Macam Berkomunikasi	

<sup>1</sup> Muhammad Ilham Wijaya Kusuma & Muhammad Adji Saputra, "Ebook Hadis Tematik ;Komunikasi Sehat hlm. 1-7.

1.	Berkomunikasi Menggunakan Kata-Kata Yang Baik. a. Tuntunan Beriman Kepada Allah b. Perkataan Yang Baik Melindungi dari Siksa Neraka	HR. Bukhari no. 5559 HR. Bukhari no.5564
2.	Berkomunikasi Larangan Berkata Buruk. a. Perkataan yang tidak disukai nabi b. Orang Yang di Cintai Rasul c. Larangan untuk tidak saling mencela	HR. Bukhari no.3559 HR. At-Tirmidzi no.2018 HR. Bukhari no.6105
3.	Berkomunikasi Berkata Jujur Dan Tidak Dusta. a. Dampak Kejujuran b. Jaminan untuk orang yang meninggalkan perdebatan c. Seseorang yang disebut pendusta d. Orang yang celaka e. Seseorang yang tergolong munafik f. Berbicara dengan Jujur	HR. At-Tirmidzi no.1894 HR. Abu Dawud no.4800  HR. Muslim no.5 HR. At-Tirmidzi no.2315 HR. Bukhari no.33 HR. Ahmad no. 20329
4.	Berkomunikasi Secara Efektif Dan Efisien a. Perkataan Yang tidak di Pikirkan b. Menjauhi Perdebatan dan Dusta c. Menyeru kepada kebaikan dan kesesatan d. Berbicara dengan kadarnya e. Dampak orang yang menebar fitnah f. Larangan banyak bicara tanpa berzikir kepada Allah	HR. Muslim no. 2988 HR. Ahmad no.8276 HR. Muslim no.2674 HR. Bukhari no.6130 HR. Bukhari no. 6056 HR. At-tirmidzi no. 2411

## Pembahasan

### A. Definisi Komunikasi

Meskipun komunikasi adalah hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari, sulit untuk menemukan definisi yang diterima secara umum. Sama seperti ilmu sosial Selain itu, para ahli mendefinisikan komunikasi dengan berbagai cara. komunikasi, yang menghasilkan batasan pemahaman. apakah membaca berbagai buku komunikasi, maka akan mendapatkan berbagai jenis komunikasi. Sebagaimana disampaikan oleh Deddy Mulyana, pada tahun 1976 saja, Fank Dance dan Carl, pengamat ilmu komunikasi Jumlah definisi komunikasi sekarang 126 setelah Larson mengumpulkannya. yang pasti jauh lebih banyak diberikan oleh profesional.

Istilah dalam bahasa Inggris "komunikasi" diambil dari kata Latin "communicare", yang berarti tindakan penyampaian. Seiring berjalannya waktu, istilah ini berkembang menjadi "komunikasi", yang merujuk pada pertukaran ide, informasi, konsep, dan perasaan, serta masalah lainnya antara dua individu atau lebih. Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses pemindahan pesan atau simbol yang mengandung makna dari sumber atau medium kepada penerima dengan tujuan tertentu (Sosanto, 2010).

Paragraf ini menonjolkan definisi yang disampaikan oleh para ahli, yang menunjukkan bahwa setiap spesialis memiliki sudut pandang yang unik mengenai topik tersebut. Saat ini, kami sedang berupaya untuk menentukan kesamaan antara berbagai definisi yang diajukan. Beberapa elemen dasar tetap terwujud secara konsisten, baik secara eksplisit maupun implisit, dalam definisi-definisi ini. Pertama, komunikasi dianggap sebagai sebuah proses. Ia juga didefinisikan sebagai interaksi yang melibatkan ide-ide, konsep-konsep, pesan-pesan, simbol-simbol, dan informasi. Keberadaan pesan dianggap sebagai elemen yang krusial, dan secara konsisten dibahas dalam berbagai definisi. Pesan tersebut dirumuskan dan disampaikan melalui medium atau sumber informasi, alih-alih eksis secara mandiri. Medium ini memfasilitasi proses pengiriman pesan informasi kepada pengirim atau penerima, di mana pesan tersebut dikirim dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan definisi yang terkait dengan istilah "esensi" dan "prinsip dasar pemikiran", dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses pengiriman pesan atau simbol yang bermakna dari satu media ke media lainnya dengan tujuan tertentu. Oleh karena itu, komunikasi melibatkan kerangka prosedural dan mengandung simbol-simbol yang memiliki makna, yang memerlukan penafsiran dan pemahaman terhadap media yang digunakan. Dengan demikian, efektivitas komunikasi dan keberhasilannya dalam mencapai tujuannya berkaitan dengan adanya pemahaman bersama tentang simbol-simbol di antara semua peserta; di mana perbedaan dalam persepsi dapat menghambat pencapaian tujuan komunikasi.



*Sunan Tirmidzi* nomor 2500 dan 5154, *Muwatta'* Imam Malik nomor 2687, Musnad Imam Ahmad nomor 6621, nomor 7626, nomor 16370, nomor 16374, nomor 24404, nomor 27159, dan nomor 27161 juga ditemukan dalam takhrīj lain. Setiap jalur sanad terkait dengan dua sahabat yaitu: Abu Hurairah dan Abu Syurayh Alka'bi Al-'Adawiy.

Hadis yang disebutkan di atas menjelaskan bahwa salah satu cara ibadah dan pengabdian kita kepada Allah terwujud dalam perlakuan yang lembut terhadap orang lain, baik melalui penggunaan kata-kata yang baik maupun dengan berhati-hati dalam berbicara untuk menghindari kata-kata yang dapat melukai perasaan orang lain (Aisyah dan Abdul Rahman, 2022). Pada akhirnya, Rasul menyampaikan pesannya kepada semua orang tentang pentingnya menghindari ucapan buruk yang dapat merusak martabat mereka, karena lisan yang baik adalah alat yang digunakan untuk mengingat Allah di setiap waktu, menyampaikan informasi yang bermanfaat kepada orang lain, dan berupaya untuk diam jika tidak memungkinkan untuk menggunakan lisan secara positif.

Lidah dirancang hanya untuk tujuan mulia, seperti mengingat Allah, membaca teks-teks-Nya yang suci, menyuruh kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, berdakwah, serta memberikan nasihat dalam kebaikan dan kesabaran. Memanfaatkan lidah, yang diciptakan untuk tujuan baik, dalam mengucapkan hal-hal buruk dan rendah adalah hal yang tidak dapat diterima. Abu al-Hasan Ali al-Mawardi menekankan perlunya individu berusaha untuk menjaga kesucian ucapannya dari kesalahan dan cacat. Di antara petunjuk yang menekankan hal tersebut, individu diharuskan untuk mengarahkan orang lain menuju ketaatan dengan membicarakan topik mereka secara tepat, berbicara sesuai kebutuhan, serta memperhatikan pemilihan kata-kata yang diucapkan. Tidaklah dianjurkan untuk mulai berbicara atau melakukannya jika tidak memenuhi salah satu syarat yang telah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, lebih baik untuk menahan diri dari berbicara atau memilih untuk diam.



Mengenai hadis tentang perintah untuk berkata yang baik, Ibnu Hajar menjelaskan bahwa semua perkataan yang diperlukan, baik fardu maupun sunnah, termasuk perkataan yang buruk. Selain itu, Manusia diperintahkan untuk diam ketika tidak ada hal yang harus di bicarakan agar mereka tidak terjerumus ke dalam dosa. Selain itu, Ibnu Hajar mengatakan bahwa orang yang tetap memiliki iman dalam hatinya akan memiliki sifat kasih sayang kepada makhluk yang diciptakan oleh Allah, seperti yang ditunjukkan Senantiasa mengucapkan kata-kata yang baik dan bermanfaat serta meninggalkan kata-kata yang buruk dan berbahaya (Asqolani, 1988).

## 2. Hadis Tentang Larangan Berkata Buruk

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: "لَمْ يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّابًا، وَلَا فَحَّاشًا، وَلَا لَعَّانًا، كَانَ يُقُولُ عِنْدَ الْمُعْتَبَةِ: «مَا لَهُ تَرَبَّتْ جَبِينُهُ»" (رواه البخاري، رقم 6046)

Artinya: *Dari Anas, ia berkata, "Rasulullah saw bukanlah seorang yang bertutur kata keji, bukan pelaknat, dan bukan pula pencaci, dan yang diucapkan saat terdapat celaan: "Dahinya terkena debu." (HR. Bukhārī, no. 6046).*

Dalam narasi ini, disebutkan bahwa Muhammad bin Sinan dianggap sebagai seorang perawi yang terpercaya (رَوِيَ ثِقَةً تَبَيَّنَتْ) menurut yang disampaikan oleh Al-Asqalani (851), sementara Fallah bin Sulaiman dianggap sebagai perawi yang jujur, meskipun terdapat catatan mengenai kesalahannya yang kecil namun berulang (كثير الخطأ). Selain itu, Hilal bin Ali diakui sebagai perawi yang terpercaya (رَوِيَ ثِقَةً تَبَيَّنَتْ). Ketika meninjau rangkaian sanad, terlihat bahwa Fallah bin Sulaiman memiliki cacat, meskipun ia diklasifikasikan sebagai seorang yang jujur, yang menunjukkan adanya kredibilitas. Namun, Al-Asqalani menunjukkan bahwa ia telah melakukan sejumlah kesalahan kecil. Menurut standar etika para perawi, ia tidak memenuhi kriteria yang diperlukan untuk memenuhi syarat hadis yang sahih (حديث صحيح) (Muhammad Abu al-Layth al-Khayr Abadi, 2011). Namun, mungkin diperlukan pertimbangan lebih lanjut terhadap kredibilitas hadis tersebut mengingat telah

diotorisasi oleh Al-Bukhari dalam kumpulannya (صحيح). Al-Bukhari melakukan evaluasi mendetail terhadap transmisi dalam rangkaian antara para perawi, menegaskan pentingnya kontemporanitas (التزامن) dan interaksi antara guru dan murid.

Hadis yang memuat frase "Rasulullah صلى الله عليه وسلم tidaklah fasiq dan tidak pula memperlihatkan sifat fasiq," meskipun tidak terdapat sumber lain yang memuat ungkapan serupa, memiliki beberapa jalur yang memiliki sanad yang kuat, dan telah diklasifikasikan sebagai hadis yang sahih. Hal ini dapat ditemukan dalam Musnad Ahmad (nomor 6504, 6767, dan 2016) serta dalam Tirmidhi (nomor 1975 dan 2016). Selain itu, terdapat beberapa riwayat dengan sanad yang hasan dalam kumpulan Ahmad (nomor 8352, 17313, dan 17446). Oleh karena itu, hadis ini, sebagaimana yang disampaikan oleh Al-Bukhari, tetap relevan dan dianggap sahih.

Hadis ini menunjukkan bahwa Rasulullah saw. mencontohkan cara seorang muslim berkelakuan, terutama ketika berbicara dengan orang lain. Dia harus berbicara dengan baik, tidak melaknat, dan juga menipu. Karena muslim memiliki aturan hidup yang dapat digunakan sebagai pedoman, mereka harus menghindari sifat-sifat tidak terpuji seperti mencela, mencaci, dan berbicara dengan cara yang tidak sopan (Abdul Hafiz Mat Tuah et al., 2012).

### 3. Hadis Tentang Berkata Jujur Dan Tidak Dusta

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا. وَإِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا"

Artinya: *Dari Abdullah bin Mas'ūd, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda, "Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran itu akan membawa pada*

*kebaikan, sedangkan kebaikan akan membawa kepada surga. Tidaklah seorang bersikap jujur dan selalu berbuat jujur hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan hendaklah kalian menjauhi sikap dusta, karena dusta itu akan membawa kepada kekejian, sedangkan kekejian akan membawa kepada neraka. Dan tidaklah seorang berbuat dusta dan selalu berdusta hingga ia ditulis di sisi Allah sebagai seorang pendusta.” (HR. Muslim, no. 105/2607)*

Terdapat sejumlah individu yang menganggap hadis ini sahih berdasarkan kualifikasi para penyampainya. Muhammad bin Abdullah bin Numair dianggap sebagai perawi yang terpercaya (thiqah) dan memiliki hafalan yang sangat baik (hafiz); Abu Muawiyah juga dianggap terpercaya dan memiliki pengetahuan luas dalam menjaga hadis dari Al-A'mash. Selain itu, Al-Waqi' bin Al-Jarrah diakui sebagai sumber yang terpercaya (thiqah) dan pemelihara yang berdedikasi (hafiz), di samping menjadi seorang cendekiawan dalam tilawah (bacaan) dan takwa (wara'). Sumber lain menyebutkan bahwa Abu Kuraib juga dianggap terpercaya (thiqah) dan memiliki hafalan yang sangat baik (hafiz). Selanjutnya, Mukhtaar dan Saheeh bin Salmah diakui sebagai perawi yang terpercaya (thiqah). Abdullah bin Mas'ud telah diidentifikasi sebagai salah satu yang terawal di antara para sahabat yang mendapat hidayah lebih dahulu (as-sabiqun al-awwalun), termasuk di dalamnya para cendekiawan terkemuka dan sahabat.

Dalam Sunan Abu Dawood (nomor 4989), sebuah riwayat alternatif melalui sanad Abu Bakr bin Abi Shaibah dianggap sebagai hadis yang sah. Sementara itu, dalam Sunan Tirmidzi (nomor 1971), sebuah riwayat melalui sanad Hammad juga diklasifikasikan sebagai hadis yang sah. Hadis ini juga dikategorikan sebagai hadis yang sah dalam Musnad Ahmad. Berdasarkan kriteria sanad yang sah, hal ini disimpulkan melalui sanad Abu Mu'awiyah (nomor 3638) dan Al-Syaibani, serta sanad Waki' dan Abu Mu'awiyah (nomor 4108) dengan sanad yang sama.

Hadist tersebut membahas sikap dusta dan jujur. Kedua sifat tersebut mempengaruhi pelakunya secara signifikan. Kebohongan memumjukan seseorang

untuk bertindak dan berperilaku keji, sedangkan sifat jujur mendorong pelakunya untuk melakukan tindakan baik secara teratur. kedua sifat yang saling bertentangan ini. memberikan dampak yang signifikan pada tindakan yang kita lakukan, karena suatu tindakan yang sering kita lakukan akan Menjadi sebuah kebiasaan pada akhirnya.

Menurut imam nawawi, kebohongan dapat membawa seseorang ke keburukan, dosa, dan maksiat, serta membawa mereka ke neraka. Sebaliknya, kejujuran dapat membawa seseorang ke kebaikan dan membawa mereka ke Surganya Allah (An-Nawawi, 1967). Dalam Islam, dusta adalah sifat madzmūmah yang harus dihindari dan dihindari oleh semua orang yang beragama Islam karena sifat ini selalu menunjukkan kepada kejahatan dan Keburukan (Al-Manaf, 2021). Orang-orang yang sudah terbiasa berbohong dan merasa nyaman dengan kebohongannya akan terus berbohong. Orang harus berbohong lagi untuk menutupi sebuah kebohongan. Dalam hadist lain, disebutkan bahwa dusta adalah salah satu ciri orang munafik. Selain itu, munafik adalah sifat yang tidak dapat diterima dan harus dihindari, karena hukuman bagi pelakunya berada di *al-darki al-asfali min al-nār* ( Kerak Neraka ).

#### 4. Hadis Tentang Berkomunikasi Secara Efektif Dan Efisien

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ، حَدَّثَنَا جَرِيرٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، عَنْ وَرَادٍ مَوْلَى الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ عُفُوقَ الْأُمَّهَاتِ، وَوَادَ الْبَنَاتِ، وَمَنْعَ وَهَاتِ، وَكَرِهَ لَكُمْ قَيْلَ وَقَالَ، وَكَثْرَةَ السُّؤَالِ، وَإِضَاعَةَ الْمَالِ."

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami 'Utsman telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Asy-Sya'biy dari Warrad, maula Al Mughirah bin Syu'bah dari Al Mughirah bin Syu'bah berkata; Nabi صلى الله عليه وسلم bersabda, "Sesungguhnya Allah mengharamkan kalian durhaka kepada ibu, mengubur anak perempuan hidup-hidup,*

*melarang untuk menuntut sesuatu tanpa hak, serta membenci kalian dari qiila wa qoola (memberitakan setiap apa yang didengar), banyak bertanya dan menyia-nyiakan harta" (Muhammad bin Ismāil bin al-Mughīrah Al-Bukhāri, : 2006).*

Hadis di atas dihukumi sebagai hadis sahih karena diriwayatkan dalam Sahih Bukhari (No. 2408 dan 5975) dan Sahih Muslim (No. 593 dan 3239), yang merupakan dua kitab hadis paling sahih dalam literatur Islam. Karena hadis ini terdapat dalam kedua kitab tersebut, ia dikategorikan sebagai hadis mutafaq alaih (disepakati sahih oleh Bukhari dan Muslim), yang artinya kualitasnya sangat kuat dan diterima sebagai hadis sahih.

Adapun para perawi yang terdapat dalam sanad ini, lengkap dengan kualifikasinya: Utsman bin Abi Syaibah Seorang perawi yang terpercaya (*tsiqat*), Jarir bin 'Abdul Hamid Perawi yang terkenal dengan hafalan kuatnya, Manshur bin al-Mu'tamir Salah satu perawi yang terpercaya (*tsiqat*), Sufyan ats-Tsauri dan Yahya bin Ma'in Asy-Sya'bi Seorang tabi'in yang terkenal dengan ketakwaan, hafalan kuat, dan pengetahuan luas tentang hadis, Warrad, Maula Al-Mughirah bin Syu'bah Seorang perawi terpercaya dan terkenal sebagai pembantu Al-Mughirah bin Syu'bah, Al-Mughirah bin Syu'bah Salah satu sahabat Nabi yang terkenal, ikut serta dalam berbagai peperangan bersama Rasulullah ﷺ, dan dikenal akan kecerdasannya serta pengetahuan agamanya yang luas.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "efektivitas" didefinisikan sebagai kemampuan untuk mencapai hasil, sedangkan "efisiensi" didefinisikan sebagai cara yang tepat untuk menyelesaikan tugas tanpa membuang waktu (M. K. Abdullah, 2011). Berbicara secara efektif dan efisien secara umum berarti berkomunikasi dengan tepat, tanpa menyia-nyiakan waktu, dan menciptakan dampak positif bagi kedua belah pihak, yaitu pembicara dan pendengar (Ira Noor Azizah, 2017).

Pernyataan "Sesungguhnya Allah membenci kalian karena banyak bicara dan banyak bertanya" dalam hadis yang disebutkan di atas merujuk pada konsep yang

penting. Seperti yang dijelaskan oleh Ibn Hajar, "banyak bicara" mengacu pada penggunaan kata-kata kosong yang berlebihan, sementara "banyak bertanya" berkaitan dengan pemaksaan untuk mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang sepele (Ibn Hajar al-Asqalani, 2009). Hadis tersebut menekankan pentingnya komunikasi yang efektif dan efisien, serta mendorong untuk menghindari ungkapan pernyataan yang tidak produktif atau mengajukan banyak pertanyaan tentang topik yang tidak penting.

Jika melihat ayat-ayat dalam al-Qur'an, surat al-Mukminun ayat 1-3, kita akan menemukan ayat yang mendukung pernyataan hadis bahwa Seseorang hanya boleh berbicara tentang hal-hal yang diperlukan dan bermanfaat Sebagaimana yang berbunyi:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya: "Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman. (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya. dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna"

Seperti yang diindikasikan oleh ayat yang disebutkan, penghindaran dari perkataan sia-sia merupakan salah satu ciri khas orang-orang beriman. Menurut penulis Kamus Mahmoud Yunus Arab-Indonesia, kata "lugu" merujuk pada sesuatu yang tidak memiliki manfaat (Mahmoud Yunus, 1990). Ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap hal yang tidak masuk akal dan tidak berguna harus ditinggalkan, meskipun tidak dilarang secara eksplisit (M. Quraish Shihab, 2012). Hal ini sejalan dengan isi hadis yang sedang dibahas, yang menekankan pentingnya menghindari aktivitas yang tidak produktif, seperti terlibat dalam pertanyaan yang berlebihan mengenai hal-hal yang tidak penting dan penggunaan bahasa yang tidak perlu.

Paragraf sebelumnya menunjukkan pentingnya bagi umat Muslim untuk mengalihkan perhatian dari isu-isu yang tidak bermanfaat untuk fokus pada

masalah yang lebih penting. Ciri ini dianggap sebagai indikasi dari individu yang menjalankan ajaran Islam. Prinsip ini juga berlaku untuk meninggalkan banyak pertanyaan yang dangkal dan diskusi yang tidak berguna. Oleh karena itu, sangat penting untuk berkomunikasi dengan singkat dan jelas, menghindari detail yang tidak perlu, karena pembicaraan yang panjang dapat menyebabkan kebosanan pada pendengar (Khalil Al-Masawi, 1998). Dari apa yang telah disebutkan, jelas bahwa umat Muslim seharusnya terlibat dalam dialog dengan kebijaksanaan, menghindari pengulangan yang berlebihan, sambil mempertimbangkan kualitas informasi yang disampaikan. Jika pesan yang ingin disampaikan tidak sampai kepada pihak yang berlawanan, maka pada akhirnya hal itu menjadi dialog yang tidak produktif.

## **Simpulan**

Islam merupakan agama global yang memberikan alasan untuk mengejar pengetahuan. Sebagai contoh, Islam berkontribusi dalam penguatan studi komunikasi melalui pengendalian pada hadis sebagai kerangka teoritis. Sejumlah besar hadis nabi dapat dianggap sebagai referensi untuk komunikasi dalam konteks Islam. Berbagai prinsip terkait komunikasi Islam yang dibahas dalam hadis mencakup komunikasi yang berlandaskan kejujuran, komunikasi yang efektif dan efisien, komunikasi yang menghindari penipuan, dan lainnya. Hal ini mencerminkan adanya kekayaan hadis yang dapat dikaji secara akademis dan dimanfaatkan sebagai dasar untuk mengembangkan ilmu komunikasi.

## Referensi

- Abdul Hafiz Mat Tuah, Zakaria Stapa, & Ahmad Munawar Ismail. (2012). Memperkasakan Jati Diri Melayu Muslim Menerusi Pendidikan Islam Dalam Pengajaran Akhlak. *Jurnal Hadhari, Special Edition*
- Aisyah, I. A. P., & Abdurrahman, M. S. (2022). TSULATSİYAT *BUKHARI*; Metode *Takhrij* dan Karakteristiknya dalam *Sanad Shahih al-Bukhari*. Nabawi: Journal of Hadith Studies, 2(2). Sumber: <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.51>
- Al-Manaf, Y. (2021). Pembinaan Keislaman Pendidik dan Tenaga Kependidikan Persfektif Ahmad Hatta, Abas Mansur Tamam, Ahmad Syahrul Alim. *Rayah Al-Islam*, 5(02). Diakses dari: <https://doi.org/10.37274/rais.v5i02.499>
- An-Nawawi, I. (1967). Syarah Shahih Muslim. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Anselm L. Strauss. *Qualitative Analysis for Social Scientists*. Ditulis oleh Cambridge University Press pada tahun 1987. Diakses dari: <https://doi.org/10.2307/2069712>.
- Asqolani, A. bin H. (1988). Fathu al-Bari bi Syarhi *Shahih al-Bukhori*. In 5
- Bahroni, M. (2018). Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Taisirul Khalaq Karya Syaikh Khafidh Hasan Al-Mas'udi*. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 8(3)
- Buku *Sahih Al-Bukhari* Jilid 5, yang disusun oleh Tim Pustaka As-Sunnah, diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka as-Sunnah pada tahun 2010.
- Dalam buku berjudul "Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar", yang ditulis oleh Deddy Mulyana, halaman 6 diterbitkan oleh Remaja Rosda di Bandung pada tahun 2010.



- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Tafsirnya, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), Cet. ke-3, jilid. 1, hlm. 46. Lihat : Dahlan Muh. Syawir. Etika Komunikasi Dalam Al-Qur'an dan Hadis Jurnal Dakwah Tabligh, Vol .15, No. 1. 2014, hlm. 118
- Fath al-Bāri, karya Al-Asqalāni, yang diedit dan diterbitkan oleh Amir Hamzah, diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Azzam pada tahun 2009.
- Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru, ditulis oleh Abdullah, M.K., diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Sandro Jaya pada tahun 2011.
- Khalil Al-Musawi, Bagaimana Menjadi Orang Bijaksana, dengan edisi Ahmad Subandi, diterbitkan di Jakarta oleh PT Lentera Basritama pada tahun 1998.
- Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an, ditulis oleh Shihab, M. Quraish, dan diterbitkan di Tangerang oleh Lentera Hati pada tahun 2012.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Method Source Book*, edisi ketiga, diterbitkan di London dan New York oleh SAGE Publications pada tahun 2014.
- Muhammad Abu al-Lais al-Khair, Abādī. *Ulūm Al-Hadīś: "Āṣiluhā Wa Mu'Āṣiruhā"*. Edisi ketujuh diterbitkan di Selangor oleh Darul Syakir pada tahun 2011.
- Muhammad bin Ismail Al-Mughirah, Bukhori, 2006 *Shahih Al-Bukhari*, diterbitkan oleh Maktabah Al-Rusyd di Riyadh.
- Ṣaḥīḥ Muslim Al-Juz' Al-Awwal*, karya Al-Imām Abu Al-Ḥusain, diterbitkan untuk pertama kalinya di Beirut oleh Dar al kutub al 'Ilmiyah pada tahun 1991.
- Skripsi S1 "Studi Tematik Hadis Tentang Etika Berkomunikasi" ditulis oleh Ira Nur Azizah di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017.
- Susanto Aw menulis buku berjudul Komunikasi Sosial Budaya pada tahun 2010 di Yogyakarta: Graha Ilmu.

Tafsir Al-Azhar oleh Hamka, yang diterbitkan di Jakarta oleh Pustaka Panji Mas pada tahun 1986, halaman 109.

Taqrīb At-Taḥzīb, oleh Al-Ḥāfiẓ Aḥmad ibn ‘Ali ibn Ḥajr, diedit oleh Abu Al-Asybal ṣaghīr Ahmad Syāghif Al-Bākistānī. (Rizadh: Dar al Ashimah, n.d.)

*The Oxford Guide to Library Research*, edisi keempat, diterbitkan oleh Thomas Mann di Oxford dan New York: Oxford University Press, 2015.

Wahidul Anam, Ghazali, Y., Azizah, I. N., & Suparyanto dan Rosad (2015). (2020). Metode Dasar Penelitian Hadis. Tesis, 5(3)

Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 1990

